



## PEMBERDAYAAN KAUM LEMAH BERBASIS TASAWUF: STUDI KASUSDI YAYASAN AL-KAUTSAR, BATANG, JAWA TENGAH (EMPOWERING POWERLESS BASED ON SUFISM: CASE STUDY AT AL-KAUTSAR FOUNDATION, BATANG, CENTRAL JAVA)

Luthfi Hanifah<sup>1</sup>, Annilta Manzilah Adlimah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>UIN Walisongo Semarang, Indonesia

<sup>2</sup>UIN Walisongo Semarang, Indonesia

Email: [1Luthfihanifah0@gmail.com](mailto:1Luthfihanifah0@gmail.com), [2Anniltamanzilah@gmail.com](mailto:2Anniltamanzilah@gmail.com)

Informasi artikel	ABSTRACT
<p>Sejarah artikel: Diterima 13 Juli 2022 Revisi 21 Juli 2022 Dipublikasikan 2 Agustus 2022 <u>DOI</u></p> <p><b>Keywords:</b> Sufism, Economic Empowerment, Infāk, ṣadaqah</p>	<p><i>Rich people like to accumulate wealth without distributing it to helpless people. In fact, this is contrary to Sufism which teaches how to get closer to Allah through giving up property ownership. Interestingly, not all rich people prefer to accumulate wealth, in fact, there is economic empowerment for orphans and the needy, through infaq and alms, which are carried out by the Al-Kautsar Limpung foundation, Batang Regency, Central Java, Indonesia. This research is interested in the phenomenon of economic empowerment based on Sufism values. Therefore, the purpose of this study is to determine the economic empowerment of orphans and poor people through infaq and alms at the Al-Kautsar Foundation and the contribution of Sufism in it. This paper deals with qualitative field investigations. This paper argues that the economic empowerment of orphans and poor people through infaq and alms is carried out in the context of self-purification. Self-purification is the process of donors issuing infaq and alms as a form of asceticism, referring to three Sufi figures, namely al-Kalābāzī, al-Qusyairī, and al-Ghazzālī. This knowledge of zuhud then becomes the subconscious that accumulates, then transmits and transforms to agents in the arena of social production and continuously break through space and time.</i></p>
ABSTRAK	
<p><b>Kata Kunci:</b> Sufisme, Pemberdayaan Ekonomi, Infak, sedekah</p>	<p>Banyak sekali orang kaya yang terus mengumpulkan harta, tanpa berupaya membagikannya kepada orang-orang yang lebih berhak. Padahal, hal ini bertentangan dengan nilai tasawuf, di mana ia mengajarkan cara mendekatkan diri kepada Allah melalui melepaskan kepemilikan harta yang terlalu berlebihan. Menariknya, tidak semua orang kaya suka mengumpulkan harta, senyatanya, terdapat pemberdayaan ekonomi bagi yatim piatu dan duafa, melalui Infak dan sedekah, yang dilakukan oleh yayasan Al-Kautsar Limpung Kabupaten Batang. Penelitian ini tertarik dengan fenomena pemberdayaan ekonomi yang dikaitkan dengan nilai-nilai sufistik dan tasawuf. Oleh karenanya, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pemberdayaan ekonomi yatim piatu dan duafa melalui Infak dan sedekah di Yayasan Al-Kautsar Limpung Kabupaten Batang dan kontribusi</p>

---

tasawuf di dalamnya. Ini adalah artikel pengabdian masyarakat yang berusaha melakukan investigasi di lapangan secara kualitatif. Hasil penelitian ini adalah pemberdayaan ekonomi yatim piatu dan duaafa melalui infak dan sedekah dilakukan dalam rangka penyucian diri. Penyucian diri ialah proses para donatur mengeluarkan infak dan sedekah sebagai bentuk sikap zuhud, merujuk pada tiga tokoh sufi yaitu Al-Kalābāzī, Al-Qusyairī, dan Al-Ghazzālī. Pengetahuan mengenai zuhud ini kemudian menjadi alam bawah sadar yang bertumpuk, lalu bertransmisi dan bertransformasi kepada agen-agen yang ada di arena produksi sosial dan kontinyu menerobos ruang dan waktu.

---

## PENDAHULUAN

Tingkat kemiskinan di Indonesia adalah sebesar 10,14% atau sejumlah 27,54 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2021). Angka ini lebih tinggi dibanding negara Asia Tenggara lainnya, seperti Thailand dan Malaysia. Hal ini menjadi peringatan keras bagi Indonesia, mengingat kemiskinan menyebabkan tingginya angka kriminalitas, sehingga butuh upaya pemecahan masalah yang mendesak (Anindynta dkk., 2021: 173-184). Pemberdayaan ekonomi dapat mewujudkan keseimbangan pemenuhan kebutuhan, baik kebutuhan individu atau kebutuhan masyarakat, hanya saja, masih saja terdapat kesenjangan pemenuhan kebutuhan karena pemberdayaan ekonomi masih belum berjalan secara massif dan terstruktur (Habib, 2021: 106-134). Secara lebih detail, kesenjangan ini digambarkan sebagai kesenjangan antara si kaya dan si miskin. Jika kesenjangan ini dibiarkan dengan kata lain tidak segera diatasi, maka bisa saja akan lebih banyak lagi orang-orang yang berada di garis

kemiskinan. Di sisi lain, keadaan ini juga bisa memberikan peluang semakin meningkatnya jumlah orang-orang yang kaya (Ibrahim, 2017: 6305-6328). Keadaan di atas mengakibatkan banyaknya dampak buruk: orang-orang miskin kehilangan hak-hak dasar, seperti hak mendapatkan sandang, pangan, kesehatan, dan pendidikan (Huraerah dkk., 2019: 455-469; Anas dkk., 2015: 418-422). Sementara orang-orang kaya semakin mempunyai peluang besar untuk mengumpulkan harta kekayaan. Tanpa memedulikan hak-hak orang miskin atasharta yang dimilikinya.

Bedasarkan latar belakang di atas, Yayasan Yatim Piatu dan Duaafa Al-Kautsar, Limpung, Kabupaten Batang, Jawa Tengah, berupaya mengatasi permasalahan kemiskinan tersebut melalui pemberdayaan ekonomi. Pemberdayaan ekonomi di yayasan Al-Kautsar didasari oleh nilai-nilai tasawwuf atau sufisme. Tasawuf adalah cara mendekatkan diri kepada Allah melalui melepaskan keterikatan manusia pada hal-hal yang

menghalangi hubungannya dengan Allah, dalam hal ini adalah kepemilikan harta yang terlalu berlebihan (Lubis, 2021: 28-35). Apabila orang kaya cenderung untuk terusmenerus mengumpulkan harta, tanpa berupaya membagi hartanya kepada orang-orang yang lebih berhak, maka hal ini tidak terjadi di kompleks Yayasan Al-Kautsar berada (Imbali, 2018: 451-471). Orang kaya di daerah ini berkumpul untuk menjadi donatur tetap bagi yayasan Al-Kautsar. Dengan demikian, menurut peneliti, hal ini adalah fakta menarik untuk diteliti, yaitu mengenai pemberdayaan ekonomi yatim piatu dan duafa.

Berangkat dari asumsi dasar di atas, penelitian ini berupaya untuk mengkaji realitas sosial yang terjadi di Yayasan al-Kautsar dengan pendekatan sosiologi. Pendekatan ini berupaya untuk menemukan tumpukan pengetahuan yang dimiliki manusia, karena manusia bergerak atas dasar pengetahuannya. Pengetahuan adalah faktor penentu bagiterbentuknya realitas sosial, sehingga ia kontinyu, bertransmisi dan bertransformasi pada ruang dan waktu yang berbeda. Kendati pengetahuan sosial bertumpuk, namun usaha ekskavasi pengetahuan tetap akan menemukan konstruksi dasar pengetahuan tersebut. Penelitian ini berusaha menemukan

konstruksi dasar bagi terbentuknya realitas sosial yang ada di Yayasan al-Kautsar melalui investigasi yang peneliti lakukan. Hasilnya, penelitian ini berguna untuk menguji thesis dan postulat mengenai sosiologi dan arkeologi pengetahuan, dengan menjadikan Yayasan al-Kautsar sebagai miniatur bagi realitas sosial secara umum.

### **Dinamika Pemberdayaan Kaum Lemah di Indonesia**

“Pemberdayaan” menjadi kajian yang menarik minat peneliti, aktivis, dan masyarakat, di mana konsep ini berkorelasi dengan berbagai masalah, baik ekonomi, sosial, mental, kesehatan, bahkan feminisme dan energi. Para peneliti yang memiliki perhatian terhadap kasus energi dan ekonomi berpendapat bahwa, akses energi merupakan prasyarat untuk meningkatkan ketimpangan pendapatan global (Acheampong, dkk, 2021; Schwarz, 2020). Beberapa peneliti berpendapat bahwa, pemberdayaan dalam bidang psikologi harus dilakukan untuk menguatkan wanita yang sering mengalami pelecehan seksual, *body shaming*, ditinggal mati anaknya saat melahirkan, bahkan, wanita juga seringkali tidak mendapat akses pekerjaan sepertihalnya pria (Peterson, dkk, 2008: 639-648; Lundqvist, dkk, 2002: 192-199;

Mainiero, 1986: 633-653). Dengan demikian, pemberdayaan kaum lemah merupakan kajian yang bersifat emergensi karena seringkali terjadi penindasan di setiap lini kehidupan.

Menurut Edelman (1977) pemberdayaan adalah segala yang berkaitan dengan “pelayanan manusia,” sementara menurut Rappaport (1986), pemberdayaan adalah segala yang berkaitan dengan “peningkatan kesadaran.” Hanya saja, terlepas dari semua itu, diskusi pemberdayaan berangkat dari konsep “berdaya” (*power*) dan “ketidakberdayaan” (*powerlessness*) (Moscovitch dan Drover, 1981). Berdaya adalah kemampuan individu, sekelompok orang, atau organisasi, untuk memberi dampak pada orang lain, baik yang dapat dispekulasikan atau tidak dapat dispekulasikan (Cornell, 1989: 2). Mayoritas orang, menisbatkan “berdaya” pada kemampuan seseorang atau kelompok dalam hal politik dan ekonomi (Galbraith, 1983). Sementara “ketidakberdayaan” adalah ketidakmampuan seseorang untuk memberi dampak pada orang lain, atau bahkan untuk dirinya sendiri (Keiffer, 1984). Orang atau kelompok seperti ini biasanya adalah kaum marginal yang tidak memiliki kekuatan dalam hal politik maupun ekonomi (Moscovitch & Drover, 1981).

Lebih jauh, menurut Lerner (1986), ada perbedaan antara ketidakberdayaan “nyata” dan “surplus” (*real and surplus powerlessness*). Ketidakberdayaan nyata (*real powerlessness*) adalah ketidakberdayaan yang muncul akibat dari ketidakadilan ekonomi dan ketiadaan kontrol sistem yang menindas kaum lemah, sementara itu ketidakberdayaan surplus adalah keyakinan internal yang ada pada diri seseorang, bahwa ia tidak mampu merubah, sehingga memunculkan sikap apatis dan keengganan untuk berjuang dan mengambil alih kontrol dan pengaruh (Albee, 1981). Dengan demikian, pemberdayaan adalah “proses perubahan” dari kondisi tidak berdaya menjadi memiliki kemampuan untuk berpengaruh bagi orang lain atau bahkan dirinya sendiri.

Menurut Rappaport (1987), pemberdayaan adalah kemampuan seseorang untuk meningkatkan kendali atas diri mereka sendiri. Sedangkan menurut Cochran (1986), memahami kebutuhan diri sendiri jauh lebih baik daripada bergantung kepada kekuatan orang lain, karena orang tidak dapat mengoptimalkan potensi mereka, kecuali mereka mampu mengendalikan hal-hal yang mereka miliki. Berbeda dengan keduanya, Menurut Wallerstein (1992), pemberdayaan adalah proses aksi

sosial yang mendorong partisipasi masyarakat, organisasi, dan komunitas menuju tujuan peningkatan kontrol individu dan komunitas, kemandirian politik, peningkatan kualitas hidup komunitas, dan keadilan sosial.

Diskusi mengenai pemberdayaan kaum lemah di Indonesia memiliki dinamika tersendiri sehingga butuh dikaji lebih lanjut guna melihat sejauh mana kajian ini berkembang. Sektor yang menjadi perhatian pun beragam, mulai dari pemberdayaan perempuan, pendidikan, dan -yang paling banyak- ekonomi dan sosial. Pemberdayaan perempuan menjadi isu yang banyak didiskusikan karena perempuan menjadi simbol otoritas wilayah domestik, kurang mendapat akses sumber daya ekonomi, dan mengalami pelecehan seksual. Oleh karenanya, banyak sekali aktivis, peneliti dan pengabdian masyarakat yang mengkaji isu perempuan, mulai dari pelatihan pengolahan pangan, pengembangan kewirausahaan, edukasi kelompok ternak, pencegahan penyebaran HIV-AIDS, dst. (Saugi dan Sumarno 2015: 226-238; Kharis dan Rizal, 2019: 203-224; Marwanti dan Astuti, 2012: 134-144; Nurfalih, dkk, 2019: 234-237).

Sementara itu, pemberdayaan pendidikan berusaha mengentaskan anak kaum marginal yang tidak mendapat akses pendidikan dengan

cara mengorganisir komunitas dan akademisi, memberikan bimbingan belajar gratis, mengadvokasi pemerintah dan pelaku bisnis, dan melakukan penekanan melalui media massa dan aksi nyata (Maemunah 2021: 585-591; Mega, 2020: 143-153; Wardhani, dkk., 2020: 93-96; Husna, 2018: 38-54; Ningsih, 2015). Tidak saja untuk anak, pemberdayaan pendidikan juga berlaku untuk orang dewasa, pasalnya rendahnya pendidikan berpengaruh terhadap rendahnya penghasilan. Oleh karenanya, pemberdayaan pendidikan bagi masyarakat marginal merupakan usaha untuk meningkatkan taraf hidup mereka secara ekonomi, sehingga mereka memiliki kehidupan yang layak (Purwandari, dkk., 2021: 1-7; Laksono, 2019: 1-11; Chotimah, 2018: 62-72; Prasetya, 2018: 19-25; Miradj, 2014: 101-112).

Beberapa penelitian yang memberi perhatian terhadap pemberdayaan ekonomi dan sosial menemukan bahwa, zakat, infaq dan sedekah, adalah gerakan sosial berbasis agama yang berperan aktif bagi pemberdayaan kaum lemah. Pengelolaan zakat, infaq dan shodaqah dapat dilakukan melalui dua cara: "distribusi konsumtif" dan "distribusi produktif." Distribusi konsumtif adalah distribusi zakat, infaq, dan shodaqah yang pemanfaatannya dapat digunakan secara praktis oleh penerima zakat di saat itu juga. Hanya

saja, distribusi ini berdampak kurang efektif, pasalnya zakat, infaq dan shodaqah yang diberikan habis dalam jangka pendek, bahkan pendayagunaannya tidak berpengaruh secara berkelanjutan. Adapun distribusi produktif adalah pendistribusian zakat, infaq dan shodaqah, yang diproyeksikan untuk pemanfaatan jangka panjang, serta pendayagunaannya berpengaruh terhadap ekonomi penerima secara berkelanjutan (Zuchroh, 2021: 431-441; Baihaqi, 2022: 1-14).

Berdasar penelitian yang berkembang, zakat, infaq dan shodaqoh lebih banyak dikelola secara distribusi konsumtif, sehingga pemanfaatannya hanya untuk jangka pendek (Anovani, 2021: 419-431). Hanya saja, kendati demikian, ada lembaga Islam yang mendayagunakan zakat, infaq dan shodaqoh dengan cara distribusi produktif dengan harapan kaum lemah dapat memiliki usaha sendiri (Roziq, 2021: 1-11). Distribusi produktif berharap mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pola pikir masyarakat marginal melalui penyediaan dan penggunaan sumber daya modal, sehingga mereka memiliki kualitas hidup yang meningkat. Hanya saja, rencana ini tidak selamanya berhasil, karena pola pikir masyarakat yang tidak berubah. Oleh karenanya, dibutuhkan kerjasama dengan pemuka

agama untuk melakukan “penyembuhan mental” sehingga kaum marginal memiliki pola pikir produktif yang tidak bergantung kepada pihak lain. Selain itu, dibutuhkan juga kerjasama dengan universitas untuk memberikan pelatihan kerja, sehingga mereka memiliki ketrampilan yang mampu merubahpola pikir ke arah hidup yang lebih baik (Riza dan Syah, 2021: 137-159; Bashori, 2021: 184-200; Kholis dan Mugiyati, 2021: 1-12).

Berdasar diskusi di atas, pemberdayaan sosial dan ekonomi yang berbasis agama menemukan kebuntuan dalam bentuk pola pikir masyarakat marginal yang menolak untuk berubah. Sebenarnya, diskusi ini adalah masalah klasik seperti yang didiskusikan sebelumnya, yaitu mengenai ketidakberdayaan surplus. Distribusi produktif yang berupaya mendayagunakan kaum lemah dalam jangka panjang senyatanya harus berhadapan dengan ketidakberdayaan surplus, di mana kaum lemah tidak memiliki gairah untuk bangkit, bahkan meyakini dirinya sebagai kaum lemah untuk selamanya. Kondisi ini memberi pengertian bahwa, pemberdayaan tidak saja dari sudut pandang ekonomi semata, namun juga mental dan spiritual.

Berangkat dari kebuntuan tersebut, penelitian ini berfokus pada Yayasan al-Kautsar yang berusaha memberdayakan

masyarakat marginal melalui distribusi produktif dan penyembuhan mental. Distribusi produktif diwujudkan dalam bentuk pendidikan, baik formal maupun ketrampilan; sementara penyembuhan mental dilakukan dengan cara kajian agama yang konsentrasi pada aspek tasawuf. Tentunya, gerakan ini ini menjadi solusi bagi kebuntuan pemberdayaan kaum lemah selama ini, di mana usaha yang dilakukan hanya bersifat jangka pendek dan tidak berkelanjutan.

## METODE

Objek penelitian ini adalah interaksi sosial yang didasari atas kesadaran sufisme pada Yayasan al-Kautsar. Berdasar thesis yang beredar, sufisme adalah mistisisme Islam yang cenderung pada isyarat mistis, arti di balik yang nyata, di mana sumber penafsirannya atas realitas berasal dari pengamalan religious yang ditempuh dari ekstasi spiritual (Muhaimin dkk, 2012: 119-120). Hanya saja, alih-alih mistis, Yayasan al-Kautsar memiliki mileu intelektual yang berkemajuan dan didukung oleh management organisasi yang baik. Di sini, nilai sufisme tidak bersifat mistis, tapi meningkatkan kepekaan sosial. Oleh karenanya, peneliti memilih yayasan al-Kautsar sebagai lokus penelitian. Dengan demikian, Penelitian ini dilaksanakan di

Yayasan Yatim Piatu dan Duafa Al-Kautsar yang terletak di Jl. KH. Wahid Hasyim No.10, Limpung, Kabupaten Batang. Peneliti melakukan penelitian di yayasan ini karena yayasan ini memiliki visi untuk memberdayakan orang tak berdaya dari kalangan yatim piatu dan duafa. Hal tersebut terlihat dari banyaknya sumber dan masuk pada yayasan yang kemudian didistribusikan untuk memberdayakan yatim piatu dan duafa. Oleh karenanya, muncul ketertarikan peneliti untuk meneliti pada yayasan Al-Kautsar Limpung Kabupaten Batang.

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian lapangan (*field research*), di mana data ditemukan di realitas, bukan di tumpukan pustaka (*library research*). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, di mana hasil dari temuan penelitian diukur oleh kualitas, bukan kuantitas, sehingga peneliti akan menunjukkan hasil penelitian ini melalui deskripsi dan narasi, bukan angka. Sementara itu, metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi lapangan, yaitu peneliti datang ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang diinginkan oleh penelitian ini.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan oleh sumber pertama

(Prastowo, 2016: 204). Data primer didapat langsung dari hasil wawancara dengan pihak terkait. Wawancara (*interview*) dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara tatap muka (Suyanto dkk., 2011: 69). Untuk mendapatkan data primer ini, peneliti mengadakan wawancara dengan segenap pihak yang berkenaan dijadikan rujukan terkait permasalahan yang diteliti.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari sumber pertama, namun sumber kedua, ketiga, dan seterusnya (Prastowo, 2016: 205). Data sekunder merupakan data pelengkap sekaligus pendukung data primer yang diperoleh melalui data yang terdapat dalam literatur kepustakaan seperti buku, jurnal, artikel, maupun internet. Selain itu data juga dapat diperoleh melalui sumber lainnya yang berkaitan dengan materi penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen dan buku-buku yang berkaitan dengan Infak dan sedekah.

Setelah data terkumpul, metode analisis dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi. Pendekatan ini berusaha memahami interaksi sosial yang terjadi di realitas, lalu mempolakannya menjadi sebuah teori. Peneliti berusaha membongkar

tumpukan pengetahuan masing-masing agen yang ada di lapangan, membaca pengetahuan yang terstruktur dan distrukturkan secara berjangka (*durable*), sehingga menjadi alam bawah sadar dan berkontes dalam arena interaksi sosial. Secara operasional, peneliti mengumpulkan datamengenai pemberdayaan ekonomi melalui infak dan sedekah di yayasan al-Kautsar, Batang, lalu menganalisis interaksi sosial yang terjadi di sana. Dalam konteks penelitian ini, infak dan sedekah merupakan ibadah eksoterik (ibadah lahir) yang dibangun oleh kesadaran esoterik (tasawuf) (Bagir, 2018: 56). Penelitian ini berfokus untuk melakukan ekskavasi pengetahuan guna membongkar pengetahuan tasawuf yang bertumpuk pada diri agen-agen Yayasan al-Kautsar, Batang. Pada akhirnya, pengetahuan menjadi faktor penentu bagi terbentuknya realitas sosial, yang kontinyu, bertransmisi dan bertransformasi pada ruang dan waktu yang berbeda.

## **PEMBAHASAN**

### **Pemberdayaan Ekonomi, Infak, dan Sedekah**

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang memiliki arti “kemampuan melakukan sesuatu atau bertindak.” Sedangkan pemberdayaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah

“proses, cara, atau perbuatan memberdayakan” (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 325). Menurut Stewart, secara etimologis, pemberdayaan (Inggris: *empowerment*) berasal dari kata power yang berarti kekuasaan, atau kemampuan untuk mengusahakan agar sesuatu itu terjadi ataupun tidak sama sekali (Widodo, 2015: 200). Pemberdayaan juga diartikan sebagai perubahan keadaan yang lebih baik, dari tidak berdaya menjadi berdaya. Pemberdayaan merupakan peningkatan taraf hidup ke tingkat yang lebih baik. Pemberdayaan adalah meningkatkan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki, tentunya dalam menentukan tindakan ke arah yang lebih baik lagi (Diana, 1991: 58).

Pemberdayaan adalah penyediaan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka sehingga bisa menemukan masa depan lebih baik. Menurut Sumohadiningrat, pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya yang dimiliki dua kali dengan mendorong, memberikan motivasi, dan meningkatkan kesadaran tentang potensi yang dimiliki mereka serta berupaya untuk mengembangkannya (Sumohadiningrat, 1997: 167). Dengan demikian memberdayakan adalah usaha untuk

menciptakan masyarakat yang mandiri (Mandasari dan Nurmala, 2021: 16-23).

Menurut Maghfiroh (2015: 91), memberdayakan ekonomi umat berarti mengembangkan sistem ekonomi dari umat oleh umat sendiri dan untuk kepentingan umat. Berarti pula meningkatkan kemampuan rakyat secara menyeluruh dengan cara mengembangkan dan mendinamiskan potensinya. Upaya pengaliran sumber daya untuk mengembangkan potensi ekonomi umat akan meningkatkan produktivitas umat. Dengan demikian, umat atau rakyat dengan lingkungannya mampu secara partisipatif menghasilkan dan menumbuhkan nilai tambah yang meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan mereka. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa, pemberdayaan ekonomi adalah upaya mengoptimalkan dan meningkatkan kemampuan orang, kelompok, dan masyarakat dalam suatu lingkungan tertentu, agar memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya secara mandiri, utamanya dalam hal ekonominya (Istan, 81-99).

Secara bahasa, kata infak diambil dari Bahasa Arab *infāq* yang berarti “menafkahkan, membelanjakan, dan mengeluarkan harta untuk sesuatu kepentingan (Latifah, 2021: 1-14). Sedangkan menurut terminologi hukum

Islam, infak berarti mengeluarkan sebagian harta untuk suatu kebaikan yang diperintahkan Allah (Djuanda dkk, 2006: 11). Infak adalah pengeluaran suka rela yang dilakukan seseorang setiap kali memperoleh rizki, sebanyak yang dikehendaki. Infak berarti memberikan harta dengan tanpa konpensasi apapun (Bremer, 2004: 1-2).

Berbeda dengan zakat, infak tidak mengenal *niṣāb* atau batas minimal. Oleh karenanya, infak dikeluarkan oleh setiap orang yang berpenghasilan tinggi maupun rendah, disaat lapang ataupun sempit. Selain itu, zakat harus diberikan kepada *mustahiq* atau orang tertentu yang dianggap berhak oleh syariat; berbeda dengan infak yang boleh diberikan kepada siapa saja, termasuk kedua orang tua, istri, anak yatim, dan sebagainya (Fauzia, 2008: 60-88). Infak memiliki hikmah yang besar baik bagi pemberi dan penerimanya, karena menumbuhkan mental dan kesadaran orang yang melaksanakan infak, serta merupakan pemenuhan kebutuhan bagi orang yang menerimanya (Budiman, 2003: 119).

Perintah wajib berinjak tercantum setelah anjuran beriman kepada Allah, seperti yang termaktub dalam QS al-Baqarah (2): 3, *Allaḏīna yu'minūna bi al-Ghaibi wa yuqīmūna al-Ṣalāta wa mim mā razaqnāhum yunfiqun* (mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan

sebagian rizki yang Kami anugrahkan kepada mereka). Menurut Yusuf Qardhawi, Al-Qur'an menetapkan infak berupa sebagian dari rizki Allah, maksudnya yang dinafkahkan itu hanya sebagian, sedangkan sebagian lagi ditabungkan dan dikembangkan untuk kegiatan produktif (Faizal dkk., 2013: 191-196.) Islam mengajarkan manusia untuk suka memberi berdasarkan kebajikan, kebaktian, dan keikhlasan, serta melalui cara-cara yang baik (Halimah, 2021: 64-82). Infak merupakan amalan yang mulia; jika dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah, maka mendapat pahala, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Kata sedekah berasal dari bahasa arab yaitu "*ṣadaqa*" yang artinya "benar" (Putri, 2021: 89-100). Sedangkan secara terminologi hukum Islam, pengertian sedekah sama dengan pengertian infak, termasuk juga hukum dan ketentuannya. Infak berkaitan dengan materi, sedangkan sedekah memiliki arti lebih luas, yaitu menyangkut hal yang bersifat non-materi (Kato, 2014: 90-105.). Sedekah juga diartikan sebagai pemberian seseorang secara ikhlas kepada yang berhak menerimanya (Makhrus dan Utami, 2015: 175-184.).

Islam tidak menetapkan seberapa besar harta yang disedekahkan, namun mendidik manusia untuk mengeluarkan harta untuk bersedekah dan berinjak, baik dikala susah ataupun senang, siang

ataupun malam, secara sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan. Jika manusia enggan berinfak atau bersedekah, maka sama halnya dengan menjatuhkan diri pada kebinasaan, seperti firman Allah dalam QS al-Baqarah (2): 195, *wa anfiqū fī sabīlillāhi wa lā tulqū bi`aidikum ilat-tahlukati wa aḥsinū, innallāha yuḥibbul-muḥsinīn* (Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri kedalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah Menyukai orang-orang yang berbuat baik).

Sedekah tidak ditentukan jumlah dan sasaran penggunaannya. Wujud sedekah tidaklah terbatas hanya pada hal-hal yang material saja, akan tetapi dalam sedekah tercakup hal-hal yang bersifat non-material, misalnya memberi nasihat, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, mendamaikan yang berseteru, membaca tasbih, tahmid, tahlil, dan sebagainya (Retsikas, 2014: 337-357). Menurut peneliti, infak dan sedekah merupakan ibadah eksoteris. Dalam penelitian ini, peneliti menghubungkan keduanya dengan konsep zuhud menurut tiga tokoh tasawuf: al-Kalābāzī, al-Qusyairī, dan al-Ghazzālī.

*Pertama*, zuhud menurut al-Kalābāzī adalah cara hidup yang bersahaja, dalam arti bahwa, ia meninggalkan sesuatu yang bisa ditinggalkan, dan mempertahankan

hanya yang tidak bisa ditinggalkan. Adapun keutamaan *zāhid* atau orang yang melakukan zuhud adalah tidak ada yang bisa memilikinya kecuali Tuhan. Al-Kalābāzī menyimpulkan bahwa, *zāhid* adalah orang yang bisa mengekang hawa nafsu dan beramal saleh (Kartanegara, 2006: 186).

*Kedua*, zuhud menurut al-Qusyairī adalah terlepas terhadap dunia (*al-zuhd fī al-dunya*) (Kartanegara, 2006: 193). Al-Qusyairī membagi zuhud dalam tiga macam, yakni zuhud dari barang yang haram, zuhud meninggalkan barang yang halal, dan zuhud hanya pasrah terhadap pemberian Allah dan tidak berkehendak selain dari Allah (Fudholi, 2011: 47).

*Ketiga*, zuhud menurut Al-Ghazzālī adalah tidak adanya perbedaan antara kemiskinan dan kekayaan, kemuliaan dan kehinaan, pujian atau celaan, karena keakrabannya dengan Tuhan. Al-Ghazzālī menyebut tiga tanda zuhud, yakni: 1) tidak bergembira dengan yang ada dan tidak bersedih karena ada yang hilang; 2) sama saja baginya orang yang mencela dan orang yang memujinya. Yang pertama adalah tanda zuhud dalam harta, sedangkan yang kedua tanda zuhud dalam kedudukan; 3) hendaknya ia bersama Allah dan hatinya lebih didominasi oleh lezatnya ketaatan dan cinta Allah (Kartanegara, 2006: 199).

Berangkat dari penjelasan mengenai Infak dan sedekah, bahwa Infak dan sedekah adalah mengeluarkan sebagian harta untuk suatu kebaikan, maka, peneliti memakai definisi zuhud dengan meninggalkan barang yang halal. Karena definisi tersebut sesuai dengan definisi Infak dan sedekah. Hal ini juga sesuai dengan firman Allah Swt. dalam QS al-Nisa' (4): 77, *qul matā'u al-Dunyā qalīl, wa al-Ākhiratu khairun limanittaqā, wa lā tuzlamūna fatīlā* (Katakanlah: Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa).  
**Yayasan Al-Kautsar dan Pemberdayaan Kaum Lemah**

Yayasan Al-Kautsar didirikan oleh Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC NU) Limpung pada tanggal 27 Januari 2010 yang berkedudukan di Jl. KH. Wahid Hasyim, KM. 05, Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Untuk saat ini, yayasan Al-Kautsar diketuai oleh KH. Abdul Syakur atau yang lebih dikenal dengan "Mbah Kaji". Adapun anggota yayasan adalah semua anak yatim piatu dan duafa yang telah terdaftar pada yayasan dengan syarat anggota merupakan penduduk di wilayah Kecamatan Limpung, telah mendapatkan rekomendasi/surat pengantar dari masing-masing ranting NU Kecamatan Limpung, dan sanggup

untuk dibina dan dibimbing di gedung yayasan Al-Kautsar. Pada tahun ini, jumlah anggota yayasan sebanyak 37 anggota, dimana masing-masing dari mereka sedang mengenyam pendidikan dari tingkat sekolah menengah pertama sederajat sampai tingkat perguruan tinggi.

Sebagai yayasan naungan NU, maka yayasan ini berazaskan Pancasila dan beraqidah *Ahlussunnah wal Jamaah* serta berwawasan nasional. Pengelolanya pun berasal dari para Ulama, Kyai, Ustadz dan Ustadzah, serta segenap Pengurus Yayasan Al-Kautsar. Tujuan didirikannya yayasan Al-Kautsar ini adalah supaya anak-anak yatim piatu dan kaum duafa dapat mengenyam kehidupan yang layak seperti halnya yang lainnya; memberikan bimbingan untuk bekal menghadapi kehidupan di dunia ini dengan baik dan benar sesuai ajaran Islam; dan, pada saatnya anak-anak yatim piatu maupun kaum duafa bisa mandiri tanpa harus menggantungkan hidup dari orang lain (Pengurus Yayasan Al-Kautsar, 2021).

Yayasan ini juga melakukan usaha-usaha di antaranya: mengajak semua umat Islam untuk peduli dan siap menyantuni para yatim piatu dan kaum duafa agar dapat ikut merasakan kehidupan yang layak di dunia ini; menghimbau kepada kaum dermawan agar menyisihkan sebagian rejekinya

guna menyantuni dan menghidupi anak yatim piatu dan duafa, karena itu merupakan haknya; mengarahkan, membimbing, dan mendidik anak-anak yatim piatu agar bisa mandiri, sehingga kelak di kemudian hari tidak bergantung pada orang lain; dan, memberikan semangat hidup dan pencerahan kepada kaum duafa agar semangat dan tidak putus asa dalam menjalani kehidupannya. Sehubungan yayasan Al-Kautsar adalah organisasi sosial, maka sumber dana yang ada berasal dari para dermawan dan dari sumbangan atau pendapatan lain yang sah dan tidak mengikat (Pengurus Yayasan Al-Kautsar, 2021).

Yayasan Al-Kautsar sebagai yayasan yang menampung anak yatim piatu dan duafa yang kurang mampu untuk dididik dan disekolahkan minimal sampai tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), dengan biaya hidup dan biaya pendidikan ditanggung yayasan. Parameter keberhasilan program yang dilaksanakan adalah menitikberatkan pada efek pemberdayaan masyarakat yang berasal dari donatur tetap dan donatur tidak tetap berupa Infak dan sedekah. Ryandono menyatakan bahwa, Infak dan sedekah merupakan instrumen untuk mendistribusikan kekayaan, sehingga kesenjangan antara si kaya dengan si miskin menjadi menyempit (Ryandono, 2008: 50).

Donatur tetap berasal dari santunan muslimat ranting Limpung yang dikumpulkan di setiap acara tahlil rutin dan disetorkan ke yayasan Al-Kautsar setiap sebulan sekali oleh perwakilan dari setiap desanya dan bantuan koperasi simpan pinjam Jasa Limpung yang diberikan setiap tahunnya. Bantuan dari koperasi simpan pinjam seringkali diberikan pada saat menjelang idul fitri. Sedangkan donatur tidak tetap berasal dari santunan para dermawan baik dari warga Kecamatan Limpung maupun luar Kecamatan Limpung (Masykur, 2021).

Tugas Yayasan Al-Kautsar tidak cukup hanya pada pemberian santunan dana, tapi bagaimana upaya-upaya pemberdayaan dengan cara memandirikan anak-anak yatim piatu dan duafa agar terbebas dari jerat kemiskinan, bukan membiarkannya dalam kemiskinan hingga terbiasa dan bangga menjadi kaum duafa selamanya. Yayasan Al-Kautsar melalui program pendidikan merupakan langkah tepat dalam meningkatkan kualitas anak yatim dan duafa. Dimana di dalamnya terdapat pendidikan formal dan non formal dengan tujuan untuk mengubah mindset dalam mencapai kemandirian. Selain memberikan pemberdayaan dalam bidang pendidikan, juga memberikan pelatihan, pendampingan, serta pembinaan moral, agama, dan sosial. Sehingga program tersebut

ditujukan untuk membangun dan merubah mindset atau pola pikir anak-anak yatim piatu dan duafa yang hanya berpikir menggunakan secara konsumtif.

Selain dalam hal pendidikan, upaya pemberdayaan yang dilakukan anggota yayasan Al-Kautsar sendiri yaitu dengan adanya bisnis penjualan air mineral dengan merk dagang "Al-Muna". Air mineral tersebut dikemas dalam bentuk gelas, botol, dan galon. Setiap harinya air mineral Al-Muna dipasok ke warung-warung dan toko swalayan yang ada di kecamatan Limpung. Dengan begitu, yayasan mendapatkan sumber dana tidak hanya dari uluran pihak luar saja, namun dapat menghasilkan dana dari hasil kerja keras dari internal yayasan. Adapun harapan ke depannya, yayasan dapat menciptakan usaha dan bisnis lainnya untuk menambah pemasukan yayasan (Masykur, 2021).

Secara garis besar, maka penggolongan sumber dana yang masuk ke yayasan Al-Kautsar terbagi menjadi dua, yakni sumber dana yang masuk dalam kategori Infak dan sumber dana yang masuk dalam kategori sedekah. Sumber dana yang masuk dalam kategori Infak berasal dari muslimat se-Kecamatan Limpung dan Koperasi Simpan Pinjam (Kospin) Jasa Limpung. Sedangkan sumber dana yang masuk

dalam kategori sedekah berasal dari para donatur.

Alasan sumber dana yang berasal dari muslimat dan koperasi simpan pinjam masuk dalam kategori Infak karena prosedur pengumpulan dana tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: Sumber dana yang berasal dari muslimat dikumpulkan dalam kegiatan tahlil rutin setiap minggunya. Selama empat sampai lima kali dalam sebulan dana tersebut terkumpul yang kemudian di akhir bulan dana Infak dari muslimat disalurkan ke yayasan Al-Kautsar Limpung. Di kecamatan Limpung diketahui terdapat tujuh belas desa yang ikut serta menyalurkan dana Infak untuk yayasan Al-Kautsar Limpung. Desa tersebut yakni: Ngaliyan, Sukorejo, Tembok, Donorejo, Sidomulyo, Kalisalak, Limpung, Kepuh, Sempu, Babadan, Plumbon, Amongrogo, Dlisen, Rowosari, Pungangan, Wonokerso, dan Lobang. Sehingga dalam sebulan terdapat tujuh belas desa yang menyalurkan Infak-nya ke yayasan Al-Kautsar.

Sedangkan prosedur pengumpulan dana yang berasal dari koperasi simpan pinjam Jasa Limpung dilakukan dengan cara pemungutan atau pemotongan yang sebelumnya telah disepakati oleh instansi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Masykur selaku sekretaris Yayasan Al-Kautsar, dana yang berasal dari koperasi simpan

pinjam Jasa Limpung sebesar lima belas juta rupiah setiap tahunnya(Masykur, 2021).

Untuk sumber dana yang termasuk dalam kategori sedekah yakni sumber dana yang berasal dari para donatur. Menurut peneliti, pengumpulan dana yang berasal dari donatur tidak memerlukan prosedur, karena pengertian donatur sendiri adalah orang yang memberikan sumbangan berupa uang kepada suatu perkumpulan dan sebagainya. Sehingga bersifat individu dan tidak memerlukan prosedur dan persetujuan terlebih dahulu dari instansi. Dari penjelasan prosedur perolehan dana dari masing-masing jenis donatur, maka peneliti dalam melihat bahwa ketiga jenis donatur tersebut intinya sama-sama berasal dari perseorangan.

### **Analisis**

Analisis penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi yang berfokus pada kegiatan pemberdayaan ekonomi melalui infak dan sedekah. Pendekatan sosiologi yang dimaksud bertujuan untuk menemukan formula historisitas pengetahuan agen-agen yang ada di arena produksi sosial. Pengetahuan adalah aspek penting bagi terbentuknya realitas sosial, karena siapa yang mengetahui, maka dia menjalani (*knowing is owning*). Menurut peneliti, terbentuknya pengetahuan

karena ada proses penstrukturan informasi yang distrukturkan secara berjangka (*durable*), sehingga menjadi alam bawah sadar dan berkontes dalam arena interaksi sosial. Informasi ini kemudian menjadi pengetahuan yang bertransmisi, bahkan bertransformasi, kepada generasi berikutnya, sehingga kontinyu dan langgeng menjadi praktik sosial.

Di Yayasan al-Kautsar, orang-orang menjalani infak dan sedekah secara rutin, maka artinya mereka juga memiliki pengetahuan mengenai infak dan sedekah. Berdasar wawancara yang dilakukan, menurut mereka, infak dan sedekah dilakukan dalam rangka penyucian diri. Penyucian diri dilakukan oleh para donatur dalam bentuk mengeluarkan infak dan sedekah sebagai proyeksi laku tasawuf atau sikap zuhud. Menurut al-Kalābāzī, infak dan sedekah merupakan bentuk pelepasan diri dari keterikatan atau kecenderungan manusia pada materi. Pelepasan materi dalam laku tasawuf tidak dapat dipisahkan dengan amal ibadah lahir saja, karena ibadah batin juga harus mendapat perhatian lebih, pasalnya laku tasawuf adalah integrasi laku dlohir dan batin. Dengan demikian, infak dan sedekah yang berjalan secara rutin di Yayasan al-Kautsar adalah laku tasawuf dalam rangka penyucian diri.

Tidak saja menurut al-Kalābāzī, beberapa informan juga menyebutkan

nama al-Qusyairī. Zuhud menurut Al-Qusyairī adalah meninggalkan barang yang halal dalam rangka penyucian diri. Maksud dari meninggalkan barang yang halal bukan berarti mengharamkan barang yang halal, namun, menginfakkannya dan mendedekahkannya. Atas dasar kesadaran ini, beberapa informan mengaku melakukan praktik bersedekah dalam rangka meninggalkan barang yang halal untuk mensucikan diri.

Lebih jauh, beberapa informan juga menyebutkan nama al-Ghazzālī. Adapun zuhud menurut al-Ghazzālī adalah tidak bergembira dengan yang ada dan tidak bersedih karena ada yang hilang. Maksudnya, ketika seseorang memiliki harta yang berlimpah, maka ia tidak serta merta bahagia karena harta tersebut hanyalah titipan. Oleh karenanya, harta tersebut sudah seharusnya diinfakkan dan disedekahkan tanpa harus merasa kecewa. Sebaliknya, seharusnya seseorang merasa bahagia karena infak dan sedekah adalah cara mensucikan diri sebagaimana diajarkan oleh ilmu tasawuf. Dengan demikian, infak dan sedekah adalah laku tasawuf dalam rangka penyucian diri.

Setidaknya ada tiga nama tokoh sufi yang menjadi rujukan dalam laku tasawuf yang terproyeksi dalam praktik infak dan sedekah. Nama tiga tokoh sufi

ini muncul karena Yayasan al-Kautsar memiliki mileu intelektual tinggi. Mayoritas pengurus adalah alumni pesantren, bahkan, tidak sedikit di antara mereka yang memiliki pesantren. Oleh karenanya, pengurus Yayasan al-Kautsar memang terbiasa membaca kitab kuning, bahkan sering mengkajinya dalam “Bahtsul Masa’il” (kajian yurisprudensi Islam). Atas dasar inilah tidak heran apabila para pengurus Yayasan al-Kautsar menyebutkan nama besar ketika diwawancara.

Kutipan nama besar tersebut menjadi pengetahuan yang dipahami dan dimengerti secara berjangka (*durable*) oleh agen-agen dalam arena produksi sosial di Yayasan al-Kautsar, Batang. Pengetahuan ini kemudian masuk alam bawah sadar mereka, sehingga ada dorongan dalam diri untuk menjalani sebuah perilaku yang didasarkan kepada pengetahuan tersebut. Oleh karenanya, setelah penyucian diri melalui Infak dan sedekah dimengerti dan dipahami oleh agen di arena produksi sosial, berikutnya pengetahuan tersebut menjadi perilaku yang terproyeksi dalam agenda rutin infak dan sedekah di agenda MWC NU, seperti acara Muslimat, *jimpitan*, dst.

Infak dan sedekah kemudian bertransmisi menjadi pengetahuan bagi orang-orang yang terlibat dalam agenda ini. Tidak saja para tokoh masyarakat

yang memiliki pengetahuan terhadap kitab kuning, namun orang-orang kaya yang awam pun memiliki pengetahuan tersebut, kendati tidak bisa membaca kitab kuning. Oleh karena laku pembersihan diri melalui sedekah dan infak telah bertransmisi, maka laku infak dan sedekah kemudian menjadi perilaku sosial yang kontinyu. Orang-orang di sekitar Yayasan al-Kautsar mengetahui laku ini sebagai pengetahuan alam bawah sadar, bahkan tanpa perlu mengetahui dasar kitab kuningnya. Mereka mencukupkan diri dan meyakini bahwa infak dan sedekah adalah perbuatan baik yang tidak perlu dipertanyakan dalilnya. Semangat infak dan sedekah kemudian bertransformasi menjadi semangat pemberdayaan kaum lemah yang butuh mendapatkan santunan. Dengan demikian, pemberdayaan kaum lemah yang terjadi di Yayasan al-Kautsar sebenarnya adalah tumpukan pengetahuan yang berbasis pembersihan diri melalui infak dan sedekah.

Selain memiliki agen yang berkompetensi dalam tradisi ilmu keislaman, Yayasan al-Kautsar juga memiliki agen yang berkompetensi dalam tradisi keilmuan umum, seperti ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, dst. Atas dasar ini, kemudian terjadi dialog antara agen untuk membentuk perilaku sosial baru. Perilaku sosial baru tersebut

diwujudkan dalam hal pedayagunaan infak dan sedekah yang bersifat distributif yang terproyeksi dalam bentuk pendidikan bagi anak-anak duaafa yang tidak mampu mengakses pendidikan seperti anak yang lainnya. Akhirnya, infak dan sedekah diwujudkan dalam bentuk yayasan yatim paitu yang menampung anak kurang mampu agar mereka mendapat akses pendidikan. Selain itu, pengurus Yayasan al-Kautsar juga mendirikan beberapa sekolah dan tempat pelatihan kerja, di mana anak-anak yang dibina di yayasan al-Kautsar mendapat akses untuk sekolah dan pelatihan kerja secara gratis di sana dan tidak mengalami birokrasi yang ribet karena satu Yayasan. Dengan demikian, infak dan sedekah yang awalnya diketahui sebagai laku tasawuf murni, kemudian menjadi gerakan pemberdayaan kaum lemah yang bersifat distributif untuk membekali kaum lemah dengan pengetahuan dan ketrampilan.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa, pemberdayaan kaum lemah di Yayasan al-Kautsar adalah perilaku sosial hasil dari tumpukan pengetahuan yang diproduksi oleh para agen yang saling berkontes satu sama lain dalam arena interaksi sosial. Temuan ini mengafirmasi postulat dalam ilmu sosial, bahwa historisitas pengetahuan merupakan hasil dari penstrukturan sosial yang terjadi secara berjangka

(*durable*), sehingga menjadi perilaku yang kontinyu menerobos ruang dan waktu.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberdayaan ekonomi yatim piatu dan duafa melalui Infak dan sedekah yang diterapkan di yayasan Al-Kautsar Limpung kabupaten Batang adalah bersumber dari donatur tetap dan donatur tidak tetap. Donatur tetap berasal dari muslimat ranting sekecamatan Limpung yang terdiri dari tujuh belas desa dan disalurkan setiap bulannya dan donatur tetap yang berasal dari koperasi simpan pinjam Jasa Limpung yang disalurkan setiap tahunnya. Sedangkan donatur tidak tetap berasal dari para dermawan yang dengan ikhlas menyalurkan sebagian hartanya untuk yayasan Al-Kautsar Limpung dan tidak dibatasi oleh waktu dan banyaknya materi yang diberikan.

Kemudian, jika dikaitkan dengan laku tasawuf, pemberdayaan ekonomi yatim piatu dan duafa melalui Infak dan sedekah tersebut dilakukan dalam rangka penyucian diri sekaligus pemberdayaan ekonomi umat. Penyucian diri di sini ialah proses bagaimana para donatur mengeluarkan Infak dan sedekah sebagai bentuk sikap zuhud. Sikap zuhud tersebut merujuk kepada tiga

tokoh, yakni Al-Kalābāzī, Al-Qusyairī, dan Al-Ghazzālī. Zuhud menurut Al-Kalābāzī dipahami sebagai kegiatan Infak dan sedekah yang merupakan bentuk pelepasan keterikatan atau kecenderungan manusia dari materi. Zuhud menurut Al-Qusyairī dipahami sebagai kegiatan Infak dan sedekah sebagai cara para donatur untuk melepaskan barang atau harta yang halal untuk membuka hijab yang menjadi tabir penghalang antara manusia dan Tuhannya. Adapun zuhud menurut Al-Ghazzālī, dipahami sebagai sikap donatur yang meyakini bahwa harta yang dimilikinya ialah sebenarnya hanya milik Allah, dengan kata lain para donatur hanya memiliki hak menerima, hak pakai dan hak melepaskan.

Tiga pengertian zuhud tersebut menjadi pengetahuan yang dipahami secara berjangka (*durable*) hingga kemudian menjadi alam bawah sadar pengurus Yayasan al-Kautsar. Karena mereka mengetahui, maka mereka menjalani. Pada akhirnya, pengetahuan tersebut mewujudkan menjadi program infak dan sedekah yang dikelola oleh MWC NU anak cabang, Limpung, karena Yayasan al-Kautsar berada di bawahnya. Semua anak organisasi MWC NU, seperti Muslimat, dst., menjadi agen-agen yang mensosialisasikan program, sehingga pengetahuan mengenai infak

dan sedekah bertransmisi kepada orang banyak kendatipun mereka tidak lagi mengetahui secara pasti definisi zuhud dari ketiga tokoh di atas.

Berikutnya, terjadi dialog antara agen untuk mengembangkan infak dan sedekah dari yang secara murni laku tasawuf menjadi agenda pemberdayaan kaum lemah. Hal ini dilakukan atas dasar kesadaran bahwa pengelolaan infak dan sedekah harus dilakukan secara distribusi produktif agar kaum lemah memiliki kemandirian untuk berjuang dan tidak bergantung pada santunan. Apabila pengelolaan infak dan sedekah dilakukan secara distribusi konsumtif, maka kaum lemah akan mengalami ketidakberdayaan surplus, di mana mereka tidak memiliki mental berjuang dan hanya berjibaku pada nasib yang tak kunjung berubah.

Dengan demikian, pengetahuan infak dan sedekah di Yayasan al-Kautsar Batang, hari ini menjadi tumpukan pengetahuan yang terintegral dalam agenda pemberdayaan kaum lemah, baik secara materi maupun mental dan spiritual. Pengetahuan ini akan terus kontinyu dan dipahami oleh agen-agen baru, sehingga akan bertransformasi menjadi agenda yang lebih luas tidak terbatas oleh ruang dan waktu tertentu.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang terlibat dalam penyusunan penelitian ini, di antaranya Mbah Kaji Syakur selaku pengasuh Yayasan al-Kautsar, Hj. Kismatun selaku pengurus Muslimat, dan seluruh Pengurus MWC NU anak cabang Limpung, Kab. Batang. Selain itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Ikhrom, M. Ag., Dr. Musthofa, M. Ag., dan Dr. Raharjo, M. Ed. St., selaku dosen yang selalu membersamai peneliti dalam banyak hal demi pengembangan wacana teoritis dan keilmuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acheampong, A. O., Dzator, J., & Shahbaz, M. (2021). Empowering the powerless: Does access to energy improve income inequality? *Energy Economics*, 99, 105288.
- Anas, Azwar Yusran. Riana, Agus Wahyudi. Apsari, Nurliana Cipta (2015) *Desa dan Kota dalam Potret Pendidikan, Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 2. No 3. 418-422
- Anindyntha, F. A., Susilowati, D., & Kurniawati, E. T. (2021) *Model pengentasan kemiskinan melalui*

- peran financial inclusion di Indonesia*, Jurnal Ekonomi Modernisasi, 17(3),173-184.
- Anovani, Euis Intan. "Perbandingan Dampak Pendayagunaan Zakat Produktif dan Zakat Konsumtif terhadap Tingkat Kemiskinan Mustahik." HUMANIS (Humanities, Management and Science Proceedings) 1, no. 2 (2021): 419-431.
- Badan Pusat Statistik. (2021) *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2021*, Vol. 24, No. 53, 2021
- Bagir, Haidar (2018) *Epistemologi Tasawuf: Sebuah Pengantar*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Baihaqi, A., T. Fauzi, E. Susanti, A. H. Hamid, E. Rasmikayati, R. Moulana, and A. H. Marzani. "Household spending decisions analysis of coffee farmers in Aceh Tengah District." In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, vol. 951, no. 1, p. 012085. IOP Publishing, 2022: 1-14
- Bashori, Akmal. "Zakat Produktif Dalam Konteks Keindonesiaan: Fundraising Dan Distribusinya." Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam 21, no. 2 (2021): 184-200.
- Bremer, Jennifer (2004) "Islamic Philanthropy: Reviving Traditional Forms for Building Social Justice", in *CSID Fifth Annual Conference "Defining and Establishing Justice in Muslim Societies"*. Washington DC.
- Budiman, Budi (2003) "The Potential of ZIS Fund as an Instrument in Islamic Economy: Its Theory and Management Implementation", in *Iqtisad Journal of Islamic Economics*, Vol. 4, No.2,119.
- Bukhari, B., Wekke, I. S., Thaheransyah, T., & Sabri, A. (2019). Anthropocentric religious communication of national amil zakat agency for the empowerment of marginal communities in Padang Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(2), 1102-1116.
- Chotimah, I., & Anggraini, D. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Kualitas Pendidikan, Ekonomi, Kesehatan dan Lingkungan di Desa Warujaya. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 62-72.
- Departemen Pendidikan Nasional (2008) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta:Balai Pustaka.
- Diana (1991) *Perencanaan Sosial Negara Berkembang*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Djuanda, Gustian dkk. (2006) *Zakat Pengurang Pajak Penghasilan*.

- Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Edelman, M. (1977). *Political language: Words that succeed and policies that fail*. New York: Academic Press, 1977.
- Fauzia, Amelia (2008) "Faith and the State: a History of Islamic Philanthropy in Indonesia", in *PhD Thesis*, Faculty of Arts, the University of Melbourne, .Melbourne: Asia Institute.
- Fudholi, Moh. (2011) "Konsep Zuhud Al-Qusyairī dalam Risalah Al-Qusyairīya", *Teosofi-Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1.
- Galbraith, J.K. (1983). *The anatomy of power*. Boston: Houghton Mifflin.
- Habib, Muhammad Alhada Fuadilah (2021) *Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif*, Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy, Vol. 1, No. 2, 106-134.
- Halimah, Siti (2021) Aninda Ika Shabrina, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kepemimpinan Khalifah Harun Ar-Rasyid*, Ta'limuna, Vol. 10, No. 02. 64-82
- Hasil survey di Yayasan "Al-Kautsar" Limpung, pada tanggal 5 Februari 2021, pada pukul 16.15 WIB.
- Hasil Wawancara dengan Sekretaris Yayasan "Al-Kautsar Limpung", Bapak Masykur, SIP, pada tanggal 5 Februari 2021 pukul 16.45 WIB.
- Huraerah, Abu. Martiawan, Rudi. dan Mulyana, Yaya (2019) *Ketidakadilan Bagi Masyarakat Miskin Dalam Aksesibilitas Jaminan Kesehatan Nasional Di Kota Bandung*, JISPO: Vol. 9 No. 1. 455-469
- Husna, F. (2018). Inovasi Pendidikan Pada Kaum Marginal. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 12(1), 38-54.
- Ibrahim, Hilmi Rahman (2017) *Potret Pertumbuhan Ekonomi, Kesenjangan Dan Kemiskinan Di Indonesia Dalam Tinjauan Ekonomi Politik Pembangunan*, Jurnal Ilmu dan Budaya, Vol. 40. No. 55. 6305-6328
- Imbali, Husein (2018) *Membangun Etika Qur'ani Terhadap Harta*. Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora, Vol. 1, No. 2. 451-471.
- Istan, Muhammad (2017) *Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam*, AL-FALAH: Journal of Islamic Economics, Vol. 2, No. 1.
- Kartanegara, Mulyadhi (2007) *Nalar Religius; Menyelami Hakikat Tuhan*,

- Alam, dan Manusia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kartanegara, Mulyadhi (2006) *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 186.
- Kato, Hisanori (2014) "Islamic Capitalism: The Muslim Approach to Economic Activities in Indonesia", in *Comparative Civilizations Review Number 71*, 90-105.
- Kharis, A., dan Rizal, D. A., Pemberdayaan Kelompok Ternak: (Studi Feminisme Perempuan dari Stigma Laki-laki di Kelompok Ternak Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara), *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 4, No. 2, Desember 2019, hlm. 203-224.
- Kholis, Nur, and Mugiyati Mugiyati. "Distribution of productive zakat for reducing urban poverty in Indonesia." *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 15, no. 3 (2021): 1-12.
- Laksono, B. A., & Rohmah, N. (2019). Pemberdayaan masyarakat melalui lembaga sosial dan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14(1), 1-11.
- Lam, C. M., & Kwong, W. M. (2014). Powerful parent educators and powerless parents: The 'empowerment paradox' in parent education. *Journal of Social Work*, 14(2), 183-195.
- Latifah, Eny (2021) *Penerapan Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf sebagai Strategi Kebijakan Fiskal pada Sharia Microfinance Institution*, I-JIEF: Indonesian Journal of Islamic Economics and Finance, Vol 1 No 1. 1-14
- Lubis, D. M. R. (2021) *Konsep Pemikiran Tasawuf Akhlaqi, Islam & Contemporary Issues*, Vol. 1. No. 2. 28-35
- Lundqvist, A., Nilstun, T., & Dykes, A. K. (2002). Both empowered and powerless: mothers' experiences of professional care when their newborn dies. *Birth*, 29(3), 192-199.
- Maemunah, M. (2021). Education Marginalization of Bajo Children Based on Local Wisdom. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 2(3), 585-591.
- Maghfiroh, Siti (2015) "Model Manajemen Strategis Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Zakat, Infak, Sedekah (Studi Kasus pada LAZIS Qaryah Thayyibah Purwokerto)", dalam *Economic-Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, Vol. 5. No. 2.
- Maghfiroh, Siti (2015) "Model Manajemen Strategis Pemberdayaan Ekonomi Umat

- Melalui Zakat, Infak, Sedekah (Studi Kasus pada Lazis Qaryah Thayyibah Purwokerto)”, dalam *Economic: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, Vol. 5, No. 2.
- Mainiero, L. A. (1986). Coping with powerlessness: The relationship of gender and job dependency to empowerment-strategy usage. *Administrative Science Quarterly*, 633-653.
- Mandasari, Amalia Ayu dan Nurmala, Ira (2021) *Application of The Precede Proceed Theory for Community Empowerment in Sidotopo Village*, Media Gizi Kesmas, Vol. 10. No. 1. 16-23
- Marwanti, S., & Astuti, I. D. (2012). Model pemberdayaan perempuan miskin melalui pengembangan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif di Kabupaten Karanganyar. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 9(1): 134-144
- Mega, F. M. (2020). Edukasi Parenting Terhadap Kaum Marginal Kota. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 2(02), 143-153.
- Miradj, S., & Sumarno, S. (2014). Pemberdayaan masyarakat miskin, melalui proses pendidikan nonformal, upaya meningkatkan kesejahteraan sosial di Kabupaten Halmahera Barat. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 1(1), 101-112.
- Moscovitch, A. and Drover, G. (1981). *Inequality: Essays on the political economy of social welfare*. Toronto: University of Toronto Press.
- Muhaimin, dkk. (2012) *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, Jakarta: Prenada.
- Ningsih, S. R. (2015). Pemberdayaan Anak Kaum Marginal Melalui Pendidikan Berbasis Lingkungan (Studi Kasus: Sekolah Gajah wong Kampung Ledhok Timoho Kelurahan Balerejo Muja Muju Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta). Disertasi Universitas Sebelas Maret.
- Nurfalah, F., Yona, S., & Waluyo, A. (2019). The relationship between HIV stigma and adherence to antiretroviral (ARV) drug therapy among women with HIV in Lampung, Indonesia. *Enfermeria clinica*, 29, 234-237.
- P.R.M. Faizal, A.A.M. Ridwan, & A.W. Kalsom, (2013) “The Entrepreneurs Characteristic from al-Qur’an and al-Hadis”, in *International Journal of Trade, Economic and Finance*, Vol. 4, No. 4, 191-196.
- Peterson, R. D., Grippo, K. P., & Tantleff-Dunn, S. (2008).

- Empowerment and powerlessness: A closer look at the relationship between feminism, body image and eating disturbance. *Sex Roles*, 58(9), 639-648.
- Prasetya, E. P., & Rahmalia, F. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Tentang Kesehatan, Pendidikan dan Kreatifitas. Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 2(1), 19-25.
- Prastowo, Andi (2016) *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purwandari, G., Winata, W., & Suradika, A. (2021, February). Pemberdayaan pendidikan melalui kegiatan pojok membaca di Rawakalong. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ* (Vol. 1, No. 1).
- Putri, Rika Rahmadina (2021) *Strategi Penyaluran Dana Zakat, Infaq Dan Shadaqah (Studi Kasus Baznas Kota Prabumulih)*, ADL ISLAMIC ECONOMIC: Jurnal Kajian Ekonomi Islam, Vol. 2. No. 1. 89-100.
- Rappaport, J. (1986). Collaborating for empowerment: Creating the language of mutual help. In H. Boyte, & F. Reissman, (Eds.). *The new populism: The politics of empowerment*. Philadelphia: Temple University Press.
- Rappaport, J. (1987). Terms of empowerment/exemplars of prevention: Toward a theory for community psychology. *American Journal of Community Psychology*, 15(2), 121-148.
- Retsikas, Konstantinos (2014) "Reconceptualising Zakat in Indonesia", in *Indonesia and The Malay World*, Vol. 42. No. 124. 337-357.
- Riza, Mulkan Syah. "Analisis efektivitas distribusi zakat produktif dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik (studi kantor cabang rumah zakat sumatera utara)." *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam* 4, no. 1 (2021): 137-159.
- Roziq, Ahmad, Samsul Arifin, Agus Mahardiyanto, and Daniel TH Manurung. "Productive Infaq Funds for The Welfareness of the Poor." *Academy of Strategic Management Journal* 20, no. 5 (2021): 1-11.
- Ryandono, Muhammad Nafik Hadi (2008) *Ekonomi ZISWAQ (Zakat, Infaq, Shadaqah, dan Waqaf)*. Surabaya: IFDI dan Cenforis.
- Saugi, W., & Sumarno, S. (2015). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pengolahan bahan pangan lokal. *JPPM (Jurnal*

- Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*), 2(2), 226-238.
- Schwarz, L. (2020). Empowered but powerless? Reassessing the citizens' power dynamics of the German energy transition. *Energy Research & Social Science*, 63, 101405.
- Sumohadiningrat, Gunawan (1997) *Pembangunan Daerah dan Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah (2011) *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Utami, Makhrus dan Frida, Restu. (2015) "Peran Filantropi Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Banyumas", dalam *Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian dan Pengabdian LPPM Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 175-184.
- Wallerstein, N. (1992). Powerlessness, empowerment and health: Implications for health promotion programs. *American Journal of Health Promotion*, 6(3), 197-205.
- Wardhani, N. W., Priyanto, A. S., Handoyo, E., Susanti, M. H., & Narimo, S. (2020). Education from the urban marginal society's perspective. In *Emerging Perspectives and Trends in Innovative Technology for Quality Education 4.0* (pp. 93-96). Routledge.
- Widodo, Suparno Eko (2015) *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuchroh, Imama. "Islamic Social Finance (ISF) Optimalization for Empowerment of the Ummah: From Consumptive to Productive." (2021): 431-441.